

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan, menyusun data, analisis dan interpretasi mengenai arti data yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode/desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada Bab ini diuraikan mengenai pelaksanaan penelitian, yakni : Pendekatan Penelitian, Prinsip-prinsip PTK, Prosedur PTK, Proses Pelaksanaan Tindakan, Latar Situasi Sosial, Subjek, dan Data Penelitian, dan Instrumen Penelitian.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan berdasarkan paradigma penelitian kualitatif. Menurut Gall dan Borg dalam Wiriaatmadja (2009:4), salah satu bentuk kajian inkuiri yang termasuk kualitatif adalah penelitian emansipatoris tindakan (*emancipatory action research*). Yaitu suatu penelitian yang berupaya untuk mencari pemecahan masalah dari berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Menurut Cresswel, (1994) penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif Weberian, perspektif post-positivistik kelompok teori kritis serta post-modernisme seperti dikembangkan oleh Baudrillard, Lyotard, dan Derrida (Somantri, 2005:58). Lebih lanjut diuraikan bahwa “Gaya” penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas.

Dilihat dari aspek metodologis, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*). Pemilihan metode ini dilatarbelakangi atas dasar analisis masalah dan tujuan penelitian yang memerlukan sejumlah informasi dan tindak lanjut yang terjadi di lapangan berdasarkan suatu siklus yang menuntut kajian dan tindakan secara reflektif, kolaboratif, dan partisipatif. Oleh karena itu, maka penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dipusatkan pada situasi

sosial kelas yang membutuhkan sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung berdasarkan situasi alamiah yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pertimbangan lainnya, bahwa perumusan rencana tindakan berdasarkan situasi sosial yang ada dan berkembang dalam pembelajaran di dalam kelas mengingatkan serangkaian tindak lanjut dari situasi empirik yang mendukung bagi pelaksanaan program tindakan.

Penelitian tindakan adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi sambil terlibat dalam perbaikan dan perubahan merupakan akumulasi antara prosedur penelitian dan tindakan substantif, Hopkins dalam Wiriaatmadja (2009:11). Sebagai prosedur penelitian, penelitian tindakan ditandai oleh adanya suatu kajian reflektif-diri secara inkuiri, partisipasi, dan kolaborasi terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan.

Menurut pandangan Wiriaatmadja, (2009:13), secara ringkas penelitian tindakan kelas dapat didefinisikan sebagai :

Bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Penelitian terhadap pembelajaran yang terjadi di kelas, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengkaji dan memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dan dialami oleh guru dalam hubungannya dengan situasi kelas, yang dalam pelaksanaannya bersifat kontekstual dan sangat tergantung pada realitas sosial kelas. Atas dasar ini, maka penelitian tindakan kelas ini menempatkan sentralitas dan otonomi profesional guru dalam proses refleksi terhadap kinerja dan aktivitas mengajarnya. Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif dimana adanya keterlibatan guru mitra yaitu Bapak Endin Hardianto, S.Pd., siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Kadipaten Kab. Majalengka dan peneliti sendiri dalam memperbaiki permasalahan pembelajaran di kelas.

3.2 Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Esensi penelitian tindakan kelas merupakan kajian terhadap konteks situasi sosial yang dicirikan adanya unsur tempat, pelaku dan kegiatan dalam waktu tertentu untuk maksud meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Dalam memaknai situasi sosial kelas yang berlangsung di dalam situasi alamiah yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung, maka penelitian tindakan kelas merupakan intervensi dalam skala kecil terhadap situasi sosial kelas, dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran (Cohen dan Manton dalam Riyanto, 2010:49). Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu Penelitian Tindakan Emansipatoris, yang memiliki makna perbaikan nasib, peningkatan status, atau perjuangan kesetaraan. PTK bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berfikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgement* (Hopkins dalam Wiriaatmadja, 2009:25).

Penelitian Tindakan Kelas memanfaatkan data pengamatan dan perilaku empirik peserta didik. PTK menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara itu kegiatan proses pembelajaran tetap berjalan. Berbagai informasi dikumpulkan, diolah, didiskusikan dan dinilai. Perubahan pada peserta didik diamati dari waktu ke waktu dengan tujuan memberi masukan bagi pengambilan keputusan praktis dalam situasi konkrit. Validasi teori atau hipotesis yang dihasilkan tidak tergantung hanya pada uji kebenaran ilmiah semata, namun lebih kepada manfaatnya dalam membantu orang untuk bertindak lebih terampil dan lebih kritis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam Penelitian Tindakan Kelas.

Secara umum penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran di kelas

2. Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran di kelas, khususnya layanan kepada peserta didik
3. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan tindakan dalam pembelajaran yang direncanakan di kelas
4. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan pengkajian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya (Mulyasa dalam Tarunasena, 2010:28).

Dengan demikian penelitian tindakan kelas memberikan manfaat praktis berupa perbaikan dalam proses pembelajaran siswa sehingga prestasi akademik siswa dapat ditingkatkan, di sisi lain penelitian ini dapat meningkatkan profesionalisme guru dengan selalu melakukan penelitian guna mencari solusi terhadap masalah-masalah pendidikan yang mereka hadapi di dalam kelas. Berbagai faktor tersebut menjadi pertimbangan peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis siswa yang selama ini belum berkembang dengan optimal. Dalam pelaksanaannya peneliti berkolaborasi dengan guru SMP Negeri 1 Kadipaten yang bernama Endin Hardianto, S.Pd. dan mitra lainnya yaitu Yusuf Lukmanul Hakim S.Pd. yang membantu peneliti dalam melakukan observasi dalam beberapa tindakan yang telah peneliti rencanakan dengan harapan dapat mempermudah proses penelitian tersebut.

3.3 Latar Situasi Sosial dan Subyek Penelitian

1. Latar Situasi Sosial Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas peneliti harus langsung mengumpulkan data dalam situasi yang sesungguhnya, ia harus turun sendiri ke lapangan dengan memegang prinsip *no entry, no research*. Dengan mengacu kepada penjelasan di atas, maka pada penelitian ini peneliti harus terlebih dahulu berupaya agar diperbolehkan memasuki lokasi penelitian tersebut, dalam hal

ini lingkungan sekolah atau lingkungan kelas. Adapun gambaran umum latar situasi sosial dan subyek penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Tempat, yaitu SMP Negeri 1 Kadipaten, Jalan Raya Timur Kadipaten, Kecamatan Kadipaten, Kabupaten Majalengka dengan NPSN : 20213866.
- b. Subyek penelitian, yaitu siswa di kelas VII H berjumlah 39 orang dengan komposisi 17 orang laki-laki, dan siswa perempuan berjumlah 22 orang yang terlibat dalam proses pembelajaran Sejarah (IPS), yang terdiri dari beragam karakter, serta kondisi sosial ekonomi yang heterogen ;
- c. Pemilihan kelas VII H sebagai subjek penelitian karena karakteristik kelas tersebut sesuai dengan fokus kajian penelitian ini yang dapat memberikan informasi setuntas mungkin (*redundant*).

Dalam penelitian ini pemilihan SMP Negeri 1 Kadipaten sebagai lokasi penelitian tindakan didasarkan pada rasa ketertarikan penulis terhadap peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di wilayah Kadipaten, salah satunya adalah keberadaan rel kereta api. Di sekitar lokasi sekolah ini berada terdapat rel kereta api yang dulunya merupakan jalur hidup yang menghubungkan wilayah Kadipaten dengan Cirebon. Pada saat ini jalur kereta ini telah mati, peneliti ingin membangkitkan memori kolektif tersebut dalam diri peserta didik. Sedangkan pemilihan kelas VII H sebagai subjek penelitian dalam upaya mengembangkan kemampuan menulis siswa diputuskan berdasarkan pertimbangan tertentu.

Berdasarkan data awal yang diperoleh peneliti, secara keseluruhan SMP Negeri 1 Kadipaten memiliki 27 kelas dengan komposisi sembilan kelas pada setiap jenjangnya. Dengan demikian untuk kelas VII ada sembilan kelas, yaitu kelas VII A sampai dengan VII I. Berdasarkan informasi guru yang akan peneliti jadikan kolaborator, dari sembilan kelas tersebut pada umumnya memiliki karakteristik yang homogen, namun terdapat dua kelas yang secara umum menonjol, yaitu kelas VII H dan VII I.

Seperti yang diuraikan di atas, kelas VII H memiliki jumlah siswa 39 orang (17 laki-laki dan 22 perempuan) dengan latar belakang sosial

ekonomi beragam. Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas tersebut berjalan dengan aktif karena didukung oleh siswa-siswa yang cukup kritis, hal ini didasarkan informasi yang diperoleh peneliti bahwa setiap guru memberikan kesempatan bertanya atau menjawab rata-rata 2-3 orang siswa mengajukan diri dengan sukarela, begitu juga ketika diberikan tugas atau pekerjaan rumah hanya sekitar 13 % yang tidak mengerjakan atau mengerjakannya di sekolah. Namun jika diberikan tugas dalam bentuk membuat tulisan, mereka nampak kesulitan dalam mengerjakannya. Berbagai penjelasan awal tersebut membuat peneliti merasa tertarik untuk melihat proses pembelajaran yang berlangsung di kelas VII H dan kemudian berupaya melakukan tindakan dalam pengembangan kemampuan menulis siswa di kelas tersebut.

- d. SMP Negeri 1 Kadipaten yang sedang mengembangkan diri ke arah peningkatan kualitas pendidikan dalam berbagai segi. Hal ini, antara lain, ditandai dengan penataan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah itu sehingga dapat menjelma menjadi sebuah sekolah yang representatif. Hal ini terbukti, Kepala Sekolah beserta para guru, dengan didukung oleh tenaga administratif bekerja keras untuk meningkatkan kinerjanya di dalam peningkatan kualitas pendidikan, melalui berbagai kegiatan intra maupun ekstra kurikuler. Para siswa pun sangat antusias untuk mengikuti berbagai aktivitas pendidikan di sekolah ini, sebab mereka dijadikan sentral atau subjek utama di dalam keseluruhan proses pendidikan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 6 bulan mulai dari bulan Januari sampai dengan Juni 2014. Kegiatan penelitian meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*) dan menyampaikan laporan (*reporting*). Penelitian ini akan dilaksanakan dalam beberapa siklus, diharapkan dengan perlakuan atau treatment dalam siklus tersebut terjadi peningkatan kemampuan menulis siswa.

3. Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal atau rencana penelitian merupakan faktor yang penting serta menentukan keberhasilan suatu penelitian. Penyusunan jadwal penelitian ini dilaksanakan sebelum proses penelitian dengan tujuan agar seluruh proses penelitian dapat dilakukan sesuai dengan apa yang kita harapkan. Penyusunan jadwal tersebut mempermudah peneliti untuk mengontrol jalannya penelitian tindakan kelas. Berikut ini jadwal penelitian yang telah disusun peneliti :

Tabel 3.1.

Rencana Jadwal Kegiatan Penelitian

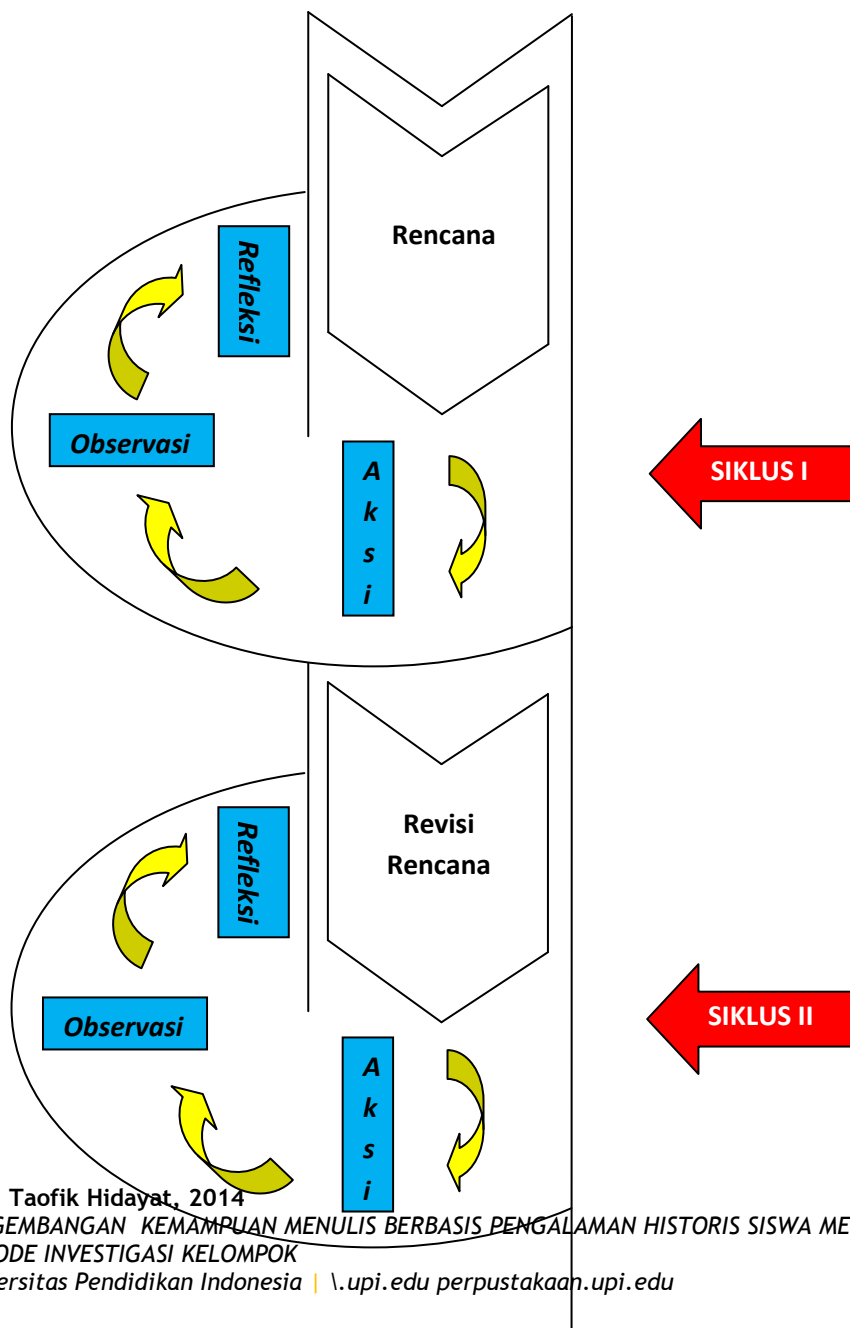
N O	JENIS KEGIATAN	BULAN/MINGGU KE																							
		JAN.				FEB.				MAR.				APRIL				MEI				JUNI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	<i>Persiapan</i>																								
	Rencana Proposal	■																							
	Penyusunan Draft Proposal		■	■																					
	Orientasi				■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■									
	Seminar Proposal Tesis				■																				
2	<i>Pelaksanaan</i>																								
	Siklus I, dst.															■	■	■	■	■	■	■	■	■	
3	<i>Penyusunan Laporan</i>																								
	Menyusun konsep Laporan Tesis/ Proses Bimbingan															■	■	■	■	■	■	■	■	■	
	Menyusun Draft Laporan Tesis																							■	

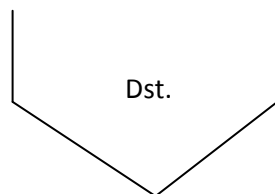
3.4 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Prosedur-prosedur kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademik daripada metode-metode kuantitatif. Prosedur penelitian kualitatif mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya dan bersumber dari strategi-strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2010:258). Penelitian ini akan menggunakan prosedur penelitian kualitatif seperti yang diuraikan oleh Creswell,

yaitu peneliti harus memahami karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif, strategi penelitian, peran peneliti, langkah-langkah dalam pengumpulan dan analisis data, strategi-strategi validasi, akurasi penemuan dan struktur naratif.

Kemmis dan Taggart (1988) mengembangkan model Kurt Lewin menjadi perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen sama dengan desain Kurt Lewin, di mana satu untaian dipandang sebagai satu siklus, dan siklus pertama dapat disusul dengan siklus berikutnya membentuk suatu spiral (Wiriaatmadja, 2009:66). Gambaran awal model spiral tersebut tampak seperti berikut :





Gambar 3.1. Desain PTK Model Kemmis dan McTaggart, dimodifikasi dari Wiriaatmadja, 2009:66.

Secara operasional, tahap-tahap kegiatan penelitian dalam setiap siklus tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Perencanaan (*planning*) yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian (termasuk revisi dan perubahan rencana) yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran sejarah (IPS). Perencanaan ini dibuat sesudah peneliti menyikapi kondisi siswa, fakta yang terjadi bahwa siswa di kelas VII H belum memiliki kemampuan menulis yang baik, melalui proses inkuiri. Hal ini dimaksudkan untuk menggali keadaan yang terjadi, sehingga dapat menentukan strategi apa yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Di sini, rencana disusun secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif. Pada tahap perencanaan ini peneliti bersama dengan guru mitra membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disertai dengan instrumen observasi yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung baik observasi bagi guru maupun bagi siswa.

Sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di SMP Negeri 1 Kadipaten terlebih dahulu peneliti mengajukan ijin penelitian kepada pihak sekolah, dalam hal ini kepada kepala sekolah sebagai pemegang otoritas di sekolah, langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan tindakan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Menentukan kelas penelitian dan melakukan pengamatan awal ke kelas yang akan digunakan sebagai subjek penelitian dalam pengembangan kemampuan

- menulis berbasis pengalaman historis siswa melalui metode investigasi kelompok. Pengamatan awal tersebut berlangsung dalam waktu yang relatif lama dengan tujuan agar terjalin konektivitas dengan siswa di kelas penelitian sehingga mereka sudah terbiasa dengan kehadiran peneliti di dalam kelas, dengan demikian akan terbentuk suasana alamiah dalam proses belajar.
- b. Menjalin kesepakatan dengan guru mitra atau kolaborator kapan penelitian dilaksanakan serta meminta kesiapan guru kolaborator untuk menjadi menyampaikan materi yang telah direncanakan, sedangkan peneliti akan berperan sebagai observer atau pengamat. Dalam beberapa tindakan yang memerlukan pengawasan ekstra, terutama saat melakukan Investigasi Kelompok di lapangan peneliti melibatkan rekan sejawat lain dengan persetujuan guru kolaborator.
 - c. Menentukan metode dan langkah-langkah yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar serta menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
 - d. Menyusun alat observasi seperti menyusun RPP, menyusun pedoman observasi, membuat pedoman wawancara, menentukan indikator keterampilan menulis sekaligus pedoman penilaian hasil karya tulis siswa baik kelompok maupun tugas individu serta pedoman diskusi kelas ketika siswa mempresentasikan hasil investigasi kelompok yang telah mereka lakukan.
 - e. Melakukan diskusi dengan kolaborator berkaitan dengan hasil pengamatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran berkaitan dengan aktivitas guru, aktivitas siswa, suasana pembelajaran di dalam kelas serta berbagai kendala yang muncul dalam proses tersebut. Dalam tahapan ini peneliti juga berdiskusi tentang rencana perbaikan untuk mengatasi berbagai kelemahan dalam proses yang telah dilaksanakan.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan (*acting*) yaitu praktik pembelajaran nyata berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada penelitian ini sering terjadi perubahan yang dilaksanakan ketika kondisi kelas memerlukannya.

Tindakan ini diarahkan guna memperbaiki keadaan, meningkatkan kualitas, atau mencari solusi permasalahan. Seperti yang telah diutarakan di atas, dalam pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan dengan membentuk siklus yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, kemudian melakukan observasi dan refleksi, kemudian membuat rencana ulang, melakukan tindakan dan langkah berikutnya yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam proses penelitian tersebut guru mitra selalu mendampingi peneliti dalam berbagai proses penelitian. Proses pelaksanaan siklus dilakukan sesuai dengan keberhasilan penggunaan metode investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis siswa berbasis pengalaman historis tersebut telah mencapai titik jenuh atau hasilnya telah stabil. Seperti yang telah peneliti uraikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini secara umum direncanakan akan dilaksanakan selama enam bulan, yaitu dari bulan Januari sampai bulan Juni 2014. Adapun proses penelitian di dalam kelas direncanakan selesai dalam dua bulan, yaitu April sampai dengan Mei 2014, namun hal ini dapat berubah sesuai dengan tingkat ketercapaian tujuan penelitian seperti yang peneliti uraikan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti bersama kolaborator melaksanakan proses pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa melalui metode investigasi kelompok. Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana yang disusun meliputi kegiatan penyampaian materi, diskusi, melakukan pengamatan ke lapangan, mempresentasikan hasil investigasi kelompok serta mengumpulkan tugas berupa karya tulis baik secara kelompok maupun tugas individu. Pada tahapan ini, peneliti juga melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui pengaruh, kendala, masalah/persoalan yang muncul selama proses pembelajaran dalam upaya pengembangan kemampuan menulis.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan pelaksanaan tindakan di kelas harus dilakukan dengan cermat oleh peneliti dan mitranya, dengan membuat catatan lapangan/*field notes*. Catatan ini akan sangat berguna pada saat peneliti mengawali kegiatan

analisis terhadap apa yang sedang terjadi di dalam kelas. Dalam penelitian ini peneliti mencatat setiap kejadian yang berlangsung pada saat kolaborator menyampaikan materi, sedangkan ketika siswa sedang melakukan diskusi guru kolaborator ikut mencatat kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa.

Menurut Wiriaatmadja, (2009:104), diungkapkan bahwa ketika seorang peneliti memasuki ruangan kelas dengan maksud mengobservasi, sebaiknya meninggalkan teori-teorinya di luar kelas dan mulai mengamati tanpa ada keinginan untuk menjustifikasi sebuah teori atau menyanggahnya. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan tindakan dilakukan dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung di dalam kelas dan mencatatkannya pada alat observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi oleh peneliti kepada seluruh siswa kelas VII H dan kepada guru mitra peneliti serta dilakukan dalam setiap siklus tindakan berlangsung. Secara umum observasi tersebut dilakukan terhadap :

- a. Kegiatan mengajar guru kolaborator, pengamatan meliputi keterampilan guru membuka pembelajaran (*apersepsi*), menyampaikan materi pokok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, memberikan *rewards* dan *reinforcement* terhadap pertanyaan dan jawaban siswa dalam kegiatan diskusi serta memberikan *punishments* jika ada siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan keterampilan dalam menutup pembelajaran.
- b. Kegiatan belajar siswa, berupa respon siswa terhadap materi, metode dan media yang dikembangkan guru, kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas, keterampilan siswa melakukan investigasi kelompok, kemampuan siswa dalam bertanya, menjawab serta mengemukakan pendapat, dan hasil karya tulis yang dikerjakan oleh siswa.
- c. Pengamatan terhadap proses belajar mengajar, meliputi keadaan ruangan kelas dan lingkungan sekolah, situasi belajar serta interaksi antara siswa dengan guru di dalam kelas.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti dan guru mitra secara kolaboratif merenungkan kembali tentang rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data, proses, dan hasil pelaksanaan tindakan yang telah dikerjakan. Dilihat dari proses dan waktu pelaksanaannya, refleksi dalam penelitian ini mencakup :

- a. Refleksi Awal, yakni refleksi yang dilakukan pada saat dilakukan masa orientasi terhadap berbagai permasalahan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat rencana pengembangan model dalam pembelajaran pendidikan Sejarah. Refleksi di sini, bertujuan untuk merumuskan proposal awal terhadap situasi sosial dalam pengembangan model yang akan dilakukan, selanjutnya dituangkan ke dalam suatu rancangan awal rencana program tindakan yang akan dilakukan;
- b. Refleksi Proses, yakni refleksi yang dilakukan pada saat pelaksanaan program tindakan yang bertujuan untuk mengkaji proses, dan implikasi dari program tindakan yang dilakukan terhadap perolehan hasil belajar siswa, unjuk kerja guru dan siswa dalam pembelajaran Sejarah, serta implikasi-implikasi lain dimaksudkan untuk melakukan revisi terhadap rencana yang telah disusun, serta sebagai dasar dalam merancang rencana program tindakan selanjutnya dalam hubungannya dengan pengembangan model pemanfaatan investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis yang diharapkan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa.
- c. Refleksi Hasil, yakni refleksi yang dilakukan pada akhir pelaksanaan program sesuai dengan rancangan program tindakan yang telah ditetapkan dan focus permasalahan serta tujuan pelaksanaan program tindakan. Artinya, program pelaksanaan telah dipandang berhasil dan mendukung ketercapaian tujuan dari program tindakan, yaitu setelah terjadinya peningkatan perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari penguasaan materi, sikap, serta keterampilan-keterampilan sosial, unjuk kerja guru, dan proses belajar mengajar dalam

pembelajaran Sejarah. Refleksi di sini, pada dasarnya dimaksudkan untuk melakukan rekonstruksi dan revisi terhadap proses pembelajaran yang berupaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa melalui metode investigasi kelompok, yang dikembangkan dalam program tindakan ini sesuai dengan tujuan pokok dari pelaksanaan tindakan.

5. Revisi Rencana

Pada tahap ini, berdasarkan hasil kajian dan refleksi terhadap pelaksanaan program tindakan, sesuai dengan rancangan rencana program tindakan yang telah ditetapkan, peneliti dan guru mitra secara kolaboratif dan partisipatif melakukan revisi terhadap rencana program tindakan yang telah disusun dan ditetapkan sebelumnya. Revisi ini dimaksudkan untuk melihat kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran dan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana dan pelaksanaan program tindakan yang telah dilakukan serta sebagai dasar penyusunan rancangan rencana program tindakan selanjutnya.

3.5 Proses Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan temuan dan refleksi awal pada saat orientasi terhadap pelaksanaan pembelajaran Sejarah, maka pelaksanaan program tindakan dalam upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis melalui metode investigasi kelompok di Kelas VII H SMP Negeri 1 Kadipaten, Kabupaten Majalengka yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan Bersama (*Join Planning*)

Perencanaan bersama ini dilakukan antara peneliti dan guru mitra tentang topik kajian, berdasarkan kriteria-kriteria yang telah sama-sama disepakati, waktu, dan tempat observasi yang akan dilakukan. Kemmis (1983), menjelaskan bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan (Wiriaatmadja, 2009:12).

Pada tahap ini peneliti bersama dengan guru mitra melakukan perencanaan yang akan dilakukan dalam setiap siklus, meliputi :

1. Menyusun perencanaan pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan upaya peningkatan kemampuan menulis siswa berbasis pengalaman historis melalui metode investigasi kelompok.
2. Membuat instrumen yang akan digunakan selama proses penelitian.
3. Melakukan sosialisasi kepada siswa tentang peningkatan kemampuan menulis siswa berbasis pengalaman historis melalui metode investigasi kelompok.

2. Pelaksanaan Program Tindakan (*Program Action*)

Dalam pelaksanaannya, PTK selalu mempertimbangkan situasi sosial kelas, yaitu sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, bahwa rencana program tindakan berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan situasi lapangan. Dengan demikian, rencana yang telah ditetapkan tidak bersifat mutlak melainkan berkembang sejalan dengan perkembangan situasi sosial di lapangan dimana program tersebut dilaksanakan (Wiriaatmadja, 2009). Pada tahap ini guru mitra dan peneliti melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah disusun.

3. Observasi Kelas (*Classroom Observation*)

Lincoln dan Guba (1985:138), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif secara metodologis menggunakan pengamatan sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, pelaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Sedangkan menurut Nasution (2003:56-58), observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Dalam tiap pengamatan dalam sebuah observasi harus kita kaitkan dua hal, informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteksnya (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya). Segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu.

Informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna. Jadi makna sesuatu hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya.

Pendekatan observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kemitraan (*Partnership observation*) atau observasi kolaboratif (*collaborative observation*) (Kemmis Taggart dalam Riyanto (2010:52-53), yakni peneliti dan guru mitra mengamati proses pelaksanaan tindakan, dampak atau pengaruh, kendala, dan atau permasalahan yang timbul selama pembelajaran Sejarah (IPS) berlangsung. Observasi dilaksanakan terhadap fokus-fokus pengamatan yang telah disepakati bersama oleh peneliti dan mitra peneliti. Proses observasi tersebut dilakukan peneliti bersamaan dengan tindakan yang dilakukan oleh guru mitra, yaitu bapak Endin Hardianto, S.Pd. Proses tersebut dilakukan secara terus-menerus atau dalam setiap siklus yang dilakukan.

4. Diskusi Balikan (*Feedback Discussion*)

Diskusi balikan atau refleksi kolaboratif antara peneliti dan mitra penelitian terhadap hasil observasi dilaksanakan berdasarkan hasil pencatatan selama observasi berlangsung secara cermat dan sistematis di dalam catatan lapangan (*field notes*) terhadap pelaksanaan tindakan. Hasilnya, selanjutnya didiskusikan bersama untuk direfleksi, *re check*, dan atau reinterprestasi. Temuan yang diperoleh dan disepakati, kemudian dijadikan acuan bagi perumusan rencana pengembangan pembelajaran (*action*) berikutnya, Hopkins (1993) dalam Wiriaatmadja, (2009:106). Hal ini dilakukan untuk menyempurnakan tindakan yang telah dilakukan, dengan demikian kemampuan menulis siswa dapat terus meningkat dari satu siklus ke siklus berikutnya.

3.6 Instrumen Penelitian

Menurut Wiriaatmadja (2009:96), Penelitian Tindakan Kelas sebagai penelitian bertradisi kualitatif dengan setting atau latar yang wajar dan alami yang diteliti, memberikan peranan atau kedudukan penting kepada penelitiannya yaitu

sebagai satu-satunya instrumen, karena manusialah yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu seperti yang sering terjadi di dalam kelas. Dari pendapat tersebut nampak bahwa dalam penelitian tindakan peranan guru sangat besar dalam proses pengumpulan data. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat pengumpul data adalah peneliti itu sendiri.

Lincoln dan Guba dalam Mulyana (2006:160) menguraikan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti seyogianya memanfaatkan dirinya sebagai instrumen, sebagai pengganti yang lebih memadai bagi pendekatan lebih objektif, karena instrumen non manusia sulit digunakan secara luwes untuk menangkap berbagai realitas dan interaksi yang akan dimasuki dan makna dibalik realitas dan interaksi tersebut, dan meskipun semua instrumen mengandung nilai dan berinteraksi dengan nilai lokal, hanya manusialah yang berada pada posisi untuk mengidentifikasi dan mempertimbangkan berbagai penyimpangan yang muncul.

Sedangkan menurut Creswell (2010:261), dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci (*researcher as key instrument*), para peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan, pada umumnya mereka tidak menggunakan kuesioner atau instrumen yang dibuat oleh peneliti lain. Lincoln dan Guba dalam Wiriaatmadja (2009:96-97), merinci karakter yang harus dimiliki seorang peneliti as the only human instrument, yaitu : 1) Responsif, 2) Adaptif, 3) Menekankan aspek holistik, 4) Pengembangan berbasis pengetahuan, 5) Memproses dengan segera, 6) Klarifikasi dan kesimpulan, dan 7) Kesempatan eksplorasi.

Dari berbagai pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data penelitian. Secara umum instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini penulis deskripsikan seperti berikut ini :

1. Pedoman observasi

Lincoln dan Guba (1985:138), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif secara metodologis menggunakan pengamatan dapat mengoptimalkan

kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, pelaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya. Karl Popper dalam Wiriaatmadja (2009:104) mengemukakan bahwa observasi merupakan tindakan yang merupakan penafsiran dari teori. Namun menurut Wiriaatmadja, dalam PTK seorang peneliti ketika memasuki ruangan kelas untuk melakukan observasi maka ia harus meninggalkan semua teori-teorinya di luar kelas, ia harus mengamati tanpa ada keinginan untuk menjustifikasi sebuah teori atau menyanggahnya.

Dalam tiap pengamatan dalam sebuah observasi harus kita kaitkan dua hal, informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteksnya (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya). Segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu. Informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna, dengan demikian makna sesuatu hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan lembar observasi kepada siswa dan guru untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dari pengembangan kemampuan menulis siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Kadipaten. Observasi dalam PTK ini berupaya melihat bagaimana guru melakukan pengembangan kemampuan menulis siswa melalui metode investigasi kelompok dalam proses pembelajaran yang ia lakukan. Adapun lembar observasi yang digunakan untuk melihat aktivitas guru dan siswa dalam penelitian tindakan ini peneliti cantumkan pada bagian lampiran.

2. Wawancara

Lincoln dan Guba (1985:267-268) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan tujuan tertentu yang berfungsi untuk mendapatkan informasi tentang perorangan, kejadian, orang, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Dengan melakukan wawancara seorang peneliti telah melakukan rekonstruksi masa lampau dan proyeksi masa depan. Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2009:117), “wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain”. Sedangkan pengertian wawancara menurut Nazir (1988:234) adalah

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara (*interview guide*). Wawancara merupakan satu hal penting dalam sebuah penelitian karena akan memperoleh berbagai informasi dengan lebih mendalam.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari subjek penelitian dalam hal ini adalah guru mata pelajaran IPS, berupa tanggapan dan persepsi guru mengenai pendekatan pembelajaran yang digunakan yakni pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik berbasis pengalaman historis peserta didik melalui suatu metode investigasi kelompok dalam upaya pengembangan kemampuan menulis siswa. Menurut Nasution (2003:69): "... dengan melakukan wawancara peneliti dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden". Sedangkan menurut Somantri (2005:58), peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya. Keterlibatan dan interaksi peneliti kualitatif dengan realitas yang diamatinya merupakan salah satu ciri mendasar dari metode penelitian ini. Jary and Jary (1991) mendefinisikan istilah *qualitative research techniques* sebagai setiap penelitian dimana ilmuwan sosial mencurahkan kemampuan sebagai pewawancara atau pengamat empatik dalam rangka mengumpulkan data yang unik mengenai permasalahan yang ia investigasi.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua teknik wawancara, yaitu yang terstruktur dan tidak terstruktur atau bersifat informal. Wawancara terstruktur peneliti susun untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis siswa melalui investigasi kelompok yang dikembangkan dalam penelitian ini. Namun draft pertanyaan tidak bersifat kaku, melainkan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Adapun wawancara yang tidak terstruktur peneliti lakukan dengan guru berupa pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap dan keyakinan guru, namun

wawancara tersebut lebih mengarah kepada diskusi dalam merumuskan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini wawancara tidak terstruktur peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran sejarah (IPS) yaitu bapak Endin Hardianto, S.Pd. untuk mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan, hasil sekaligus hambatan dan keunggulan yang ada dalam proses pembelajaran sejarah dalam upaya pengembangan kemampuan menulis siswa berbasis pengalaman historis. Sedangkan wawancara terstruktur peneliti lakukan kepada siswa kelas VII H setiap berakhirnya satu siklus, dengan demikian peneliti melakukan tiga kali wawancara dengan narasumber 10 orang siswa, diantaranya Agus Nurdiansyah, Andres Ikman Permana, M. Andika Wahid, Da'ismi Akmalianti, Nurba Aini, dan lain-lain.

3. Studi dokumen, misalnya dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ada di sekolah.

Data dalam penelitian kualitatif umumnya diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Namun ada juga sumber bukan manusia, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumen ini terdiri dari tulisan pribadi seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi. Adapun macam-macam dokumen yang dapat diggunakan dalam penelitian tindakan kelas diantaranya adalah : silabi dan rencana pelajaran, laporan diskusi-diskusi tentang kurikulum, berbagai macam ujian dan tes, laporan rapat, laporan tugas siswa, buku teks, contoh essat yang ditulis siswa (Wiriaatmadja, 2009:121). Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mencari, mengumpulkan dan mengkaji berbagai dokumen yang dapat digunakan yaitu berupa 1) Silabus dan Rencana Pengajaran, 2) Kurikulum, 3) Tugas Siswa, 4) Data-data Siswa, 5) Buku Pelajaran IPS kelas VII, 6) Foto-foto dan Video selama siklus tindakan dilaksanakan.

4. Studi Literatur

Yaitu dengan mengkaji berbagai buku, jurnal atau artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam hal ini peneliti mengkaji berbagai literatur yang membahas tentang upaya meningkatkan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis, berbagai literatur tentang pendekatan pembelajaran konstruktivistik yang menjadi acuan proses pembelajaran *cooperative*, serta literatur tentang teori belajar investigasi kelompok. Selain itu peneliti juga berupaya mencari karya tulis ilmiah lainnya baik berupa skripsi, thesis maupun disertasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Catatan Lapangan (*fieldnotes*)

Menurut Wiriaatmadja (2009:125), catatan lapangan yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti pada saat melakukan pengamatan atau observasi merupakan sumber informasi penting dalam penelitian tindakan kelas. Sedangkan menurut Nasution (2003:92), catatan terdiri atas dua bagian, yang pertama deskripsi yaitu tentang apa yang sesungguhnya kita amati, yang benar-benar terjadi menurut apa yang kita lihat, dengar atau kita amati dengan panca indera. Yang kedua adalah komentar, yaitu tafsiran, refleksi, pemikiran atau pandangan kita tentang apa yang kita amati. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya mencatat seluruh jalannya proses pembelajaran selama penelitian tindakan dilaksanakan. Dengan demikian akan memperoleh gambaran yang jelas dari pelaksanaan proses pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis melalui metode investigasi kelompok yang peneliti lakukan di kelas VII H SMP Negeri 1 Kadipaten. Catatan lapangan tersebut akan memberikan nilai historis bagi keberhasilan penelitian tindakan yang penulis laksanakan.

3.7 Pengolahan Data

Dalam penelitian tindakan, pada dasarnya proses analisis data sudah dilakukan sebelum program tindakan tersebut dilaksanakan, sehingga analisis data berlangsung dari awal sampai akhir pelaksanaan program tindakan itu, Miles dan Huberman dalam Wiriaatmadja, (2009:139). Dalam penelitian ini, data penelitian

program tindakan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Data penelitian akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk menganalisis data yang melibatkan dinamika proses, dengan memberikan pemaknaan secara kontekstual dan mendalam sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu data tentang unjuk kerja guru, aktivitas belajar siswa, pola pembelajaran, pendapat siswa dan guru tentang upaya pengembangan kemampuan menulis berbasis pengalaman historis melalui metode investigasi kelompok pada pelajaran Sejarah (IPS), serta kemungkinan aplikasi model ini bagi pembelajaran materi atau mata pelajaran lainnya. Adapun analisis kuantitatif mencakup deskripsi berbagai dinamika kemajuan kualitas hasil belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan konsep/materi pokok bahasan yang diajarkan oleh guru. Untuk itu dipergunakan analisis statistik deskriptif.

Di bawah ini akan dijelaskan prosedur dan pengolahan data dalam penelitian tindakan kelas ini.

a. Pengumpulan, Kodifikasi, dan Kategorisasi Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh berdasarkan instrument penelitian, kemudian data tersebut diberikan kode-kode tertentu menurut jenis dan sumbernya. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap keseluruhan data untuk memudahkan penyusunan kategorisasi data, sehingga dapat memberik penjelasan dan makna terhadap isi temuan penelitian. Kategorisasi data didasarkan pada tiga aspek, yakni :

- (1) **Latar** atau **Konteks Kelas**, yaitu berupa informasi umum dan khusus tentang latar fisik kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa);
- (2) **Proses Pembelajaran**, yaitu berupa informasi tentang interaksi social guru dengan siswa, interaksi siswa dengan kelompoknya, interkasi antar kelompok di dalam kelas, dan suasana kelas selama pembelajaran IPS berlangsung;

- (3) **Aktivitas**, yaitu berupa informasi tentang tindakan para pelaku, yaitu tindakan guru dan tindakan siswa.

b. Verifikasi Data

Hasil interpretasi dan kategorisasi data, sehubungan dengan hasil pelaksanaan program tindakan yang telah dirumuskan, diverifikasi dengan menggunakan beberapa teknik verifikasi data untuk memperoleh data yang benar-benar mendukung serta sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian. Wiriaatmadja, (2009:168-171) mengemukakan verifikasi atau validasi data versi Hopkins (1993) dan kawan-kawan yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu :

- (1) **Triangulasi Data**, yakni memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk atau analisis data dengan membandingkan dengan hasil orang lain, misalnya mitra peneliti lain, yang hadir dan menyaksikan situasi yang sama (Wiriaatmadja, 2009:168-169). Sedangkan menurut Elliott dalam Wiriaatmadja (2009:169) diuraikan bahwa triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa dan sudut pandang yang melakukan penelitian. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi, dan seterusnya, sehingga diperoleh derajat kepercayaan yang maksimal. Kegiatan triangulasi dalam penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan reflektif-kolaboratif antara guru mitra yaitu Bapak Endin Hardianto, S.Pd., siswa dan peneliti. Guru, dalam hal ini Bapak Endin Hardianto, S.Pd., memiliki interpretasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Sedangkan siswa memiliki posisi yang tepat untuk menilai pengaruh tindakan guru dalam proses pembelajaran terhadap respon mereka. Peneliti berada dalam posisi netral dalam mengamati dan mengumpulkan seluruh data dalam proses observasi. Peneliti juga melakukan triangulasi dengan membandingkan pendapat siswa dan guru terhadap penerapan

proses pembelajaran dengan menggunakan metode investigasi kelompok dalam mengembangkan kemampuan menulis siswa.

- (2) **Member Check**, yakni memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, baik Kepala Sekolah, guru, teman sejawat, siswa, petugas administrasi sekolah, orang tua siswa dan lain-lain (Wiriaatmadja, 2009:168). Proses ini dilakukan secara reflektif pada saat akhir pelaksanaan program tindakan dan pada waktu berakhirnya keseluruhan program tindakan yang direncanakan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini *member check* dilakukan dengan memeriksa kembali seluruh hasil observasi, baik berupa catatan lapangan maupun hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa SMP Negeri 1 Kadipaten Kabupaten Majalengka. Peneliti memeriksa seluruh data hasil observasi apakah sudah sesuai dengan indikator keterampilan menulis yang sudah ditentukan serta apakah terdapat perbedaan informasi yang diberikan guru mitra dengan yang diperoleh dari siswa.

- (3) **Audit Trail**, yaitu mengecek keabsahan temuan penelitian beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasi bukit-bukti temuan (*evidences*) yang telah diperiksa dan di cek kesahihannya kepada sumber data pertama guru dan siswa. Selain itu, peneliti juga mengkonfirmasi dan mendiskusikan temuan penelitian tersebut dengan beberapa narasumber seperti guru-guru Sejarah yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), guru-guru mata pelajaran lain, kepala sekolah, dan rekan-rekan sesama mahasiswa yang dipandang mempunyai wawasan yang memadai tentang permasalahan dan pelaksanaan pembelajaran Sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *audit trail* dengan guru mata pelajaran IPS yaitu bapak Endin Hardianto, S.Pd., kepada pengajar sejarah lainnya seperti bapak Yusuf Lukmanulhakim, S.Pd. yang menjadi anggota MGMP IPS di Kabupaten Majalengka, kepada bapak Nanang Topik, S.Pd. yang menjadi rekan

mengajar peneliti sekaligus menjadi anggota MGMP IPS di Kabupaten Sumedang, serta kepada rekan-rekan mahasiswa program studi sejarah SPs UPI angkatan 2012/2013.

- (4) **Expert Opinion**, yaitu dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan penelitian kepada para ahli (Nasution, 2003). Dalam penelitian ini, peneliti mengkonsultasikannya kepada para ahli untuk memperoleh arahan dan masukan, sehingga validasi temuan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah/akademis. Dalam penelitian ini peneliti mengkonsultasikan hasil penelitian kepada kedua pembimbing, yaitu bapak Dr. Nana Supriatna, M.Ed. dan bapak Didin Syaripudin, Ph.D., selain itu peneliti juga berkonsultasi dengan dosen-dosen lain yang berada di lingkungan pendidikan sejarah dan IPS, seperti bapak Tarunasena, M.Pd., dan lain-lain.
- (5) **Interpretasi**, yaitu dilakukan untuk menafsirkan keseluruhan temuan penelitian berdasarkan acuan teoritik dan norma-norma praktis yang telah disepakati mengenai proses pembelajaran. Peneliti berupaya memunculkan makna dari setiap data yang diperoleh disamping menggambarkan perolehan data secara deskriptif analitik, sehingga akhirnya diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai permasalahan penelitian. Dari gambaran tersebut akan dipergunakan untuk melakukan tindakan selanjutnya, untuk melahirkan perubahan, baik kinerja guru dan siswa, serta suasana sosial kelas, maupun sekolah secara keseluruhan. Adapun untuk mengetahui perkembangan kemampuan menulis siswa baik secara individu maupun kelompok, peneliti akan mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Presentase jawaban

f = frekuensi jawaban

n = banyak responden

setelah data dianalisis dengan menggunakan rumus di atas, kemudian presentase yang diperoleh ditafsirkan dengan tafsiran berikut :

Tabel 3.2

Tafsiran Presentase Hasil Ceklist Kemampuan Menulis Siswa

<i>Presentase</i>	<i>Tafsiran</i>	<i>Keterangan</i>
0 % -33 %	Kurang	Artinya hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan kemampuan yang baik
34 % - 66 %	Cukup	Artinya jumlah siswa yang menunjukkan kemampuan baik sama banyaknya dengan jumlah siswa yang belum menunjukkan kemampuan baik.
67 % - 100 %	Baik	Artinya sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang baik.

- (6) **Saturasi**, yaitu situasi ketika data sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan (Wiriaatmadja, 2009:170). Jika dalam suatu penelitian sudah tidak ada tambahan data baru berarti sudah mencapai kejenuhan yang disebut saturasi. Dalam upaya mencapai saturasi pada Penelitian Tindakan Kelas ini maka peneliti dan guru mitra melakukan pembelajaran sejarah (IPS) melalui tiga siklus yang terdiri dari dua tindakan dalam setiap siklusnya. Setiap siklus berakhir ketika peneliti menilai data yang diperoleh sudah memenuhi kriteria yang ditentukan.